

Fenomenologi Komunikasi Virtual Pengguna Facebook

Aditia Esthy Kurniawati¹, Chepiq Aziz², Ujang Dedih Humaedi³

¹Program Studi Hubungan Masyarakat & Komunikasi Digital, ²Teknologi Rekayasa Multimedia Grafis, Politeknik Haji Anwar Sanusi, Bandung, ³Bisnis Digital, Politeknik Haji Anwar Sanusi

*Corresponding Author: aditiaesthykurniawati@politeknikhas.ac.id

Article info
DOI

Submitted: July 2025, Revised: August 2025, Accepted: August 2025
xx.xxxxx/jdcpr.xxx

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami secara mendalam fenomena komunikasi virtual di platform Facebook melalui pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Media sosial sebagai ruang interaksi digital telah membentuk dimensi komunikasi baru yang melampaui batas spasial dan temporal, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara simbolik dan intersubjektif. Facebook dipilih sebagai objek kajian karena merupakan platform dominan dalam membangun identitas virtual, ekspresi emosi, dan interaksi sosial berbasis digital. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna komunikasi virtual, motif penggunaan, serta pola interaksi antar pengguna dalam konteks tipikasi sosial yang dikembangkan Schutz.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi pustaka. Data dianalisis menggunakan strategi interpretatif fenomenologis yang menekankan pada pengalaman sadar (*lived experience*) partisipan serta proses tipikasi sebagai dasar dalam memahami tindakan komunikatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi virtual di Facebook tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna diri, afiliasi sosial, dan representasi identitas melalui simbol digital seperti emoji, status, dan komentar. Motif penggunaan Facebook beragam, mulai dari kebutuhan akan konektivitas sosial hingga pencarian pengakuan identitas.

Peneliti menggunakan beberapa informan yang berfungsi sebagai pemberi informasi penelitian. Adapun informan yang membantu dan terlibat dalam penelitian ini antara lain: Pakar IT, Akademisi Dosen, Pengguna Facebook Mahasiswa dengan total keseluruhan 6 orang.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik terhadap perluasan pemahaman fenomenologi komunikasi digital serta menghadirkan kebaruan dalam mengintegrasikan teori tipikasi Schutz dalam ranah komunikasi media sosial. Hasil ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kajian komunikasi berbasis pengalaman pengguna di era digital.

Kata kunci: fenomenologi, komunikasi virtual, tipikasi, pengguna Facebook, Alfred Schutz, lifeworld, emoji

INTRODUCTION



Dalam era digital saat ini, Facebook telah berkembang menjadi ruang komunikasi virtual yang kompleks, yang berfungsi tidak hanya sebagai media pertukaran konten, tetapi juga sebagai platform pembentukan identitas diri dan realitas sosial virtual. Interaksi pengguna melalui fitur seperti status, komentar, reaksi, dan grup diskusi memungkinkan ekspresi personal dan sosial yang bersifat simultan, menciptakan realitas bermakna yang terbangun secara simbolik (Al-Rahmi et al., 2021).

Komunikasi virtual atau *virtual communication* adalah komunikasi (proses penyampaian dan penerimaan pesan) menggunakan *cyberspace* atau ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi virtual tidak dapat lepas dari sebuah media internet yang menggunakannya sebagai alat komunikasi. Disini terlihat adanya peralihan gaya atau kebiasaan manusia dalam berkomunikasi menyampaikan informasi dengan sesamanya. Dikatakan begitu karena saat ini manusia tidak perlu lagi berkomunikasi pada waktu, tempat yang sama Nampaknya melalui komunikasi virtual saat ini, hambatan hambatan yang ada terdahulu seperti jarak, waktu, biaya, serta kesulitan lainnya dapat teratasi. Hal ini dikarenakan internet sebagai media komunikasi virtual tidak terbatas ruangnya sehingga masyarakat luas dapat menyampaikan informasi kemana saja, dan ke siapa saja. Dalam komunikasi virtual, memungkinkan seseorang berinteraksi tetapi sebenarnya mereka tidak berada secara wujud di tempat itu.

Lebih lanjut, kajian fenomenologis membuktikan bahwa kehadiran pengguna di dunia maya seperti Facebook menciptakan ruang sosial tanpa batas geografis, namun sarat makna subjektif. Pengguna membentuk persepsi diri dan pengakuan sosial melalui keterlibatan digital yang rutin dan reflektif. Proses ini tidak terjadi secara pasif; sebaliknya, pengguna secara aktif menciptakan persona virtual yang berinteraksi dengan “audiens maya” yang saling menafsir makna dari setiap konten yang dibagikan (Qi Wang, Angel Khuu, 2023)

Namun, komunikasi berbasis teks semata mengandung risiko misinterpretasi tanpa panduan nonverbal seperti intonasi dan ekspresi wajah, banyak interaksi yang kemudian mengalami miskomunikasi yang intens yang diperparah oleh berbagai gaya bahasa seperti emoji, dan kecepatan komunikasi yang tinggi. Fenomena emosional dalam komunikasi virtual juga rentan terhadap disregulasi pengguna sering melaporkan ketidaksesuaian antara maksud pesan dan persepsi audiens, terutama dalam situasi yang menuntut pengaturan emosi digital yang kompleks selama gangguan teknologi atau tekanan interaksi daring.

Keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa Facebook bukan hanya platform berbagi sosial, melainkan medium dimana pengguna dengan sadar dan aktif membangun realitas sosial virtual, yang mencakup pembentukan identitas, regulasi emosi, dan makna interaksi digital dalam dunia tanpa batas fisik.

Dalam konteks komunikasi virtual di Facebook, terdapat sejumlah kendala utama yang secara sistemik mengganggu kualitas interaksi dan kohesi sosial antar pengguna. Pertama, ketidakhadiran elemen nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menyebabkan komunikasi teks menjadi sangat rawan terhadap misinterpretasi dan ambiguitas makna. Hal ini dijelaskan oleh *media richness theory* yang menyatakan bahwa media komunikasi yang “lean” cenderung menimbulkan kesalahpahaman karena kekurangan petunjuk kontekstual. (Niswah & Maharani, 2025)

Kedua, algoritma personalisasi Facebook menciptakan echo chamber yang mengisolasi pengguna dalam kelompok pandangan serupa, memperkuat bias informasi dan menghambat dialog antar kelompok dengan sudut pandang berbeda (Sinambela, 2024). Ekosistem ini menyebabkan eksposur informasi menjadi sangat terbatas pada konten yang memperkuat kepercayaan yang telah ada, sehingga memicu polarisasi sosial dan memperlemah diskursus kritis (Sugiono, 2021).

Ketiga, dalam situasi komunikasi antarbudaya atau jaringan heterogen, misunderstanding lebih lambat dikenali dan diselesaikan. Perbedaan norma kultur dalam penggunaan bahasa dan gaya komunikasi menyebabkan pengguna terkadang tidak menyadari kesalahan interpretasi hingga terlambat. Noumena ini memicu konflik persepsi tanpa disadari antara individu dari latar belakang budaya berbeda (Gustin et al., 2024).

Keempat, fenomena context collapse dimana berbagai audiens (keluarga, teman, rekan kerja, publik) tergabung secara bersamaan dalam satu ruang digital membatasi spontanitas dan membuka risiko miskomunikasi. Pengguna cenderung menyesuaikan bahasa agar sesuai dengan banyak audiens sekaligus, tetapi sering kali mengorbankan keaslian pesan dan meningkatkan ambiguitas (Gustin et al., 2024).

Secara keseluruhan, permasalahan utama dalam komunikasi virtual di Facebook meliputi: (1) kesalahan interpretasi akibat media lean yang minim konteks nonverbal, (2) echo chamber dan bias selektif informasi akibat algoritma, (3) kesulitan dalam komunikasi lintas budaya, dan (4) efek context collapse yang memperumit kelangsungan makna. Semua ini berkontribusi pada menurunnya kualitas interaksi, berkurangnya empati digital, serta meningkatnya konflik berbasis makna dalam ruang maya.

Komunikasi virtual di Facebook banyak dipengaruhi oleh ketidakhadiran petunjuk nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur yang menyebabkan ambiguitas dalam interpretasi pesan teks. Selain itu, meski pengguna mencoba menyisipkan emoji atau simbol visual, makna nonverbal tetap terbatas dan sering menimbulkan miskonsepsi budaya. Faktor algoritmik di Facebook memperkuat echo chamber, membawa individu ke dalam kelompok homofilik dengan informasi seragam yang memperkuat bias dan menghalangi dialog antar pandangan berbeda. Bias konfirmasi dan afinitas kelompok yang tak sadar menghasilkan segregasi pandangan secara structural. Bersamaan dengan itu, keterlibatan emosional sebagai respon terhadap konten yang viral meningkatkan polarisasi kelompok serta mempercepat penyebaran misinformasi (Ruben et al., 2021).

Untuk Menjawab temuan fenomenologi mengenai komunikasi virtual pengguna Facebook, solusi strategis memerlukan pendekatan multidimensional. Pertama, pengembangan program literasi digital kritis bagi pengguna Facebook terutama kawula muda dan pengguna aktif dapat memperkuat kemampuan dalam mengenali makna simbolik, evaluasi konten, dan menyaring informasi yang berpotensi menyesatkan (Zulfa, 2021). Pendekatan konseling atau pelatihan berbasis komunitas juga dapat mengajarkan pengguna memahami kontekstual makna emoji, ekspresi simbol, dan potensi ambiguitas dalam komunikasi virtual.

Kedua, pemanfaatan media komunikatif yang lebih kaya (rich media) seperti penggunaan video pendek atau audio dalam platform grup Facebook ditujukan untuk menambah petunjuk nonverbal dalam komunikasi virtual sehingga mengurangi risiko misinterpretasi (Firdaus Basuni & Ningsih, 2025). Ketiga, platform dapat mendesain ulang algoritma agar pengguna diberikan eksposur terhadap sudut pandang yang heterogen, melalui pengaturan rekomendasi konten yang mendukung interaksi lintas kelompok dan memperkecil efek echo chamber (Widyaningrum, 2021).

Keempat, komunitas virtual sebaiknya difasilitasi untuk menjadi public sphere deliberatif, di mana pengguna secara sukarela berbagi pengalaman dan konteks simbolik mereka melalui dialog antar pengguna (Azwar, 2022). Ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi sosial yang menekankan makna intersubjektif dan kolaboratif dalam membangun pengertian bersama. Secara keseluruhan, solusi yang ditawarkan meliputi: literasi digital reflektif; integrasi multimodalitas media; perubahan desain algoritmik; dan fasilitasi interaksi deliberatif yang suportif dalam ruang publik virtual Facebook.

Dalam ranah penelitian *Fenomenologi Komunikasi Virtual Pengguna Facebook*, terdapat beberapa celah konseptual dan metodologis yang perlu diisi. Pertama, meskipun sudah ada studi mengenai interaksi simbolik visual di Facebook (Talani, 2014) riset terbaru berbasis teori Alfred Schutz dan tipikasi masih sangat minim, terutama dari perspektif pengguna yang membentuk makna subjektif. Studi lokal atau jurnal SINTA 1-2 belum banyak yang secara eksplisit menerapkan fenomenologi Schutz untuk menelaah komunikasi tekstual dan visual dalam Facebook sebagai lived experience.

Kedua, penelitian yang mengintegrasikan teori Social Penetration atau teori interaksi simbolik dengan pendekatan fenomenologis dalam konteks platform Facebook sangat terbatas. Belum ada kajian yang memetakan bagaimana motif pengguna, makna yang dibangun, dan interaksi virtual berkembang seiring waktu dari level permukaan ke level kedalaman dalam grup atau komunitas Facebook.

Ketiga, metode yang mengeksplorasi konteks kultur pengguna Facebook dalam membentuk motif dan makna komunikasi virtual juga sangat terbatas. Minimnya penelitian fenomenologis yang menyoroti perspektif lintas budaya pengguna Facebook menyebabkan gap dalam memahami struktur simbolik yang terbentuk secara kolektif maupun personal dalam interaksi daring. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan fokus pada makna komunikasi virtual, motif pilihan penggunaan, dan pola interaksi pengguna Facebook secara fenomenologis.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada penerapan teori tipikasi fenomenologis Alfred Schutz dalam konteks komunikasi virtual di platform Facebook. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pengguna

membentuk dan memahami makna subjektif, motif tindakan, serta struktur interaksi sosial virtual berdasarkan pengalaman sadar dan intensionalitas terhadap dunia kehidupan (*lifeworld*) mereka.

Kebaruan selanjutnya adalah pemanfaatan dimensi temporalitas dan intersubjektivitas dalam komunikasi digital, di mana peneliti menggali bagaimana pengguna membentuk persepsi terhadap yang lain di ruang virtual. Proses ini berlangsung dalam kerangka tipikasi waktu-dan-ruang yang tidak fisik, namun tetap kaya makna social.

Penelitian ini juga menghadirkan kontribusi metodologis dengan mengadopsi fenomenologi sebagai alat untuk memahami simbolisme interaksi dalam lingkungan media sosial, seperti teks, emoji, dan pola interaksi berbasis algoritma. Pendekatan ini belum banyak ditemukan dalam kajian komunikasi virtual berbasis Schutz, terutama dalam literatur Indonesia maupun jurnal bereputasi yang terindeks SINTA.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teori komunikasi digital, namun juga menghadirkan kebaruan epistemologis dengan membawa teori klasik Schutz ke dalam konteks komunikasi sosial modern, sekaligus menjawab pertanyaan tentang *makna*, *motif*, dan *struktur interaksi virtual* yang menjadi fokus dalam identifikasi masalah dan tujuan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti berusaha mengangkat permasalahan ini dengan judul: **Fenomenologi Komunikasi Virtual Pengguna Facebook.**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan terstruktur mengenai dinamika komunikasi virtual yang terjadi di antara para pengguna Facebook, dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz sebagai dasar epistemologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai pengalaman subjektif pengguna media sosial dalam membentuk, menyampaikan, dan menafsirkan pesan dalam ruang komunikasi daring yang bersifat simbolik dan intersubjektif.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menginterpretasikan makna komunikasi virtual sebagaimana dipahami oleh pengguna Facebook, yaitu bagaimana individu secara sadar membentuk persepsi terhadap interaksi sosial berbasis teks, simbol visual, serta fitur digital lainnya dalam ruang komunikasi daring, dan bagaimana persepsi tersebut dikonstruksi berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) serta kerangka tipikasi sosial sebagaimana dipahami dalam perspektif fenomenologi Schutz.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan motif individu dalam memilih Facebook sebagai medium komunikasi virtual, dengan fokus pada alasan personal, sosial, maupun kultural yang mendorong preferensi terhadap media sosial ini sebagai sarana interaksi. Hal ini mencakup motif tindakan sosial pengguna sebagaimana dikategorikan Schutz, termasuk tindakan berdasarkan maksud sadar (*in-order-to motives*) dan berdasarkan latar pengalaman masa lalu (*because-of motives*).
3. Mengkaji bentuk dan pola interaksi antar pengguna Facebook dalam konteks komunikasi virtual, termasuk bagaimana struktur komunikasi dibangun, bagaimana pengguna saling memahami makna simbol, serta bagaimana keterhubungan sosial terbentuk dalam komunitas virtual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap tipifikasi sosial yang berkembang dalam interaksi daring sebagai hasil dari pertukaran makna yang terjadi secara berulang dan bersifat kolektif di ruang virtual.

Melalui perumusan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman konseptual dan empiris mengenai proses komunikasi digital yang terjadi dalam platform media sosial, serta memperkaya wacana ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi berbasis pendekatan fenomenologis.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, bertujuan menggali makna subjektif, motif, dan pola interaksi dalam komunikasi virtual pengguna Facebook. Metodologi ini

memungkinkan peneliti memahami fenomena seperti yang dialami pengguna dari sudut pandang internal: bagaimana makna dibentuk dalam lifeworld pengguna, serta bagaimana tindakan sosial ditipikasi berdasarkan pengalaman mereka (Nindito, 2013)

Fenomenologi Schutz menekankan intersubjektivitas sosial dan pembentukan makna melalui proses tipikasi: pengguna membuat 'ideal types' untuk memaknai tindakan sosial dalam komunikasi virtual mereka (Schutz-inspired qualitative methods) Pendekatan ini sangat tepat untuk penelitian bertema Fenomenologi Komunikasi Virtual Pengguna Facebook, karena memungkinkan eksplorasi mengenai bagaimana pengguna menafsirkan simbol teks, emoji, dan gambar serta mengorganisir makna melalui interaksi daring.

Teknik pengumpulan data mencakup:

Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Dilaksanakan untuk menggali secara reflektif makna dan motif komunikasi pengguna. Wawancara semi-struktural digunakan sehingga informasi tentang pengalaman subjektif pengguna terhadap interaksi virtual dapat diperlihatkan secara utuh dan idiografis (Rasid et al., 2021).

Observasi Partisipatif, Pengamatan langsung terhadap aktivitas pengguna Facebook dalam lingkungan alami daring—status, komentar, simbol-simbol digital—untuk menangkap elemen komunikasi simbolik yang mencerminkan tipikasi sosial pengguna (Rasid et al., 2021).

Studi Pustaka

Kajian literatur dilakukan untuk memperkuat interpretasi teoretis dan kontekstualisasi temuan. Fokus pada jurnal internasional open access dan jurnal SINTA 1–2 yang membahas fenomenologi, komunikasi daring, serta metodologi kualitatif dalam lima tahun terakhir (Alhazmi & Kaufmann, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan bagaimana Fenomenologi Komunikasi Virtual yang terjadi di pengguna facebook, dengan membahas berbagai pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mendapatkan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Peneliti juga menggunakan teori fenomenologi "TIPIKASI" Alfred Schutz dalam penelitian, dimana peneliti menganalisis makna, motif, interaksi yang terjadi melalui komunikasi virtual antar pengguna facebook.

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada suatu kasus secara mendetail dan intensif. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung atau peninjauan langsung dilapangan dan melakukan wawancara kepada informan yang dianggap berkompeten dalam masalah yang diangkat oleh peneliti, sehingga data dan informasi dari penelitian ini relevan, akurat, seimbang, dan benar sesuai dengan realitas yang ada.

Dalam Penelitian ini, peneliti secara langsung juga ikut melakukan dan mengamati proses komunikasi virtual yang dilakukan pengguna facebook mulai dari apa yang dilakukan misalnya: update status, like, comment, upload foto dll.

Discussion

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan bagaimana Fenomenologi Komunikasi Virtual yang terjadi di pengguna facebook, dengan membahas berbagai pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mendapatkan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Peneliti juga menggunakan teori fenomenologi "TIPIKASI" Alfred Schutz dalam penelitian, dimana peneliti menganalisis makna, motif, interaksi yang terjadi melalui komunikasi virtual antar pengguna facebook.

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada suatu kasus secara mendetail dan intensif. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung atau peninjauan langsung dilapangan dan melakukan wawancara kepada informan yang dianggap berkompeten dalam masalah yang diangkat oleh peneliti, sehingga data dan informasi dari penelitian ini relevan, akurat, seimbang, dan benar sesuai dengan realitas yang ada.

Dalam Penelitian ini, peneliti secara langsung juga ikut melakukan dan mengamati proses komunikasi virtual yang dilakukan pengguna facebook mulai dari apa yang dilakukan misalnya: update status, like, comment, upload foto dll.

Makna Komunikasi Virtual Pengguna Facebook

Berdasarkan hasil wawancara dari informan Makna perilaku berkomunikasi virtual pengguna facebook sangat menentukan gaya hidup mereka, para pengguna umumnya menggunakan facebook sebagai sarana berkomunikasi virtual dengan enjoy bahkan pengguna menggunakan makna berperilaku tidak hanya di dunia nyata saja tapi di dunia virtual pengguna bisa mendapat informasi dan hiburan.

Emotion adalah sebuah simbol atau kombinasi dari simbol simbol yang blasanva digunakan untuk menggambarkan wajah manusia yang mengandung emosi atau perasaan dalam bentuk pesan dan tulisan Emotion diciptakan sebagai kompensasi dari ketidak mampuan penyampaian nada, suara, ekspresi muka maupun gestur badan dalam komunikasi tertulis.

Menurut informan memiliki makna bahwa informan suka menjadi pembicara dan berbagi ilmu di ranah publik, informan menyantumkan nama lengkap memiliki makna bahwa informan ingin terlihat sebagai pribadi yang sewajarnya bukan terlalu berlebihan alay maksudnya "Kata Informan" Karena jika menggunakan nama asli ketika pengguna lain dalam pencarian search berdasarkan nama jarang muncul nama pengguna yang dicari jika tidak menggunakan nama asli yang orang sudah kenali, kecuali memang dari awal perkenalan sudah menyebutkan nama di facebooknya.

Motif Orang Memilih Menggunakan Komunikasi Virtual Melalui Facebook

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif berasal dari bahasa latin movere yang berarti bergerak atau to move. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat. Motif sebagai pendorong sangat terikat dengan faktor-faktor lain, yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian motivasi mempunyai tiga aspek didalamnya yaitu:

keadaan terdorong dalam diri organisme (a drive state), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.

Interaksi Para Pengguna Facebook Dalam Berkomunikasi Virtual

Realita adalah hasil dari ciptaan manusia yang kreatif melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang terjadi disekelilingnya. Penulis sendiri lebih memahami bahwa realita adalah fenomena yang nampak pada kehidupan nyata dimana fenomena tersebut muncul dari interaksi sosial yang saling mengkonstruksi satu sama lain. Namun hasil pengkonstruksian tersebut di kembalikan lagi pada kognisi dalam bentuk pengalaman seseorang. Karena bisa jadi seseorang itu terkonstruksi atau bahkan tetap pada pendiriannya.

CONCLUSION

Fenomena mengenai komunikasi virtual pengguna facebook telah diuraikan di bab IV. Berdasarkan pembahasan mengenai fenomena Komunikasi Virtual Pengguna Facebook dan uraian sebelumnya, penulis sekiranya dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai masukan bagi kita umumnya dan bagi penulis khususnya, antara lain:

1. Banyak sekali makna komunikasi virtual yang ada di facebook tidak hanya verbal tapi juga nonverbal. Makna verbal yang digunakan oleh informan melalui facebook biasanya kata-kata saat update status, share gambar, cerita dll. Sedangkan makna nonverbal yang digunakan informan berupa emotion bentuk-bentuk ekspresi yang ada didalam facebook baik yang standar maupun download. Ada juga yang menggabungkan verbal dan

nonverbal biasanya informan mengupload melalui video bisa juga menggunakan fasilitas video call namun informan jarang menggunakan fasilitas tersebut.

2. Motif memilih menggunakan komunikasi virtual melalui facebook antara lain: lebih fleksibel penggunaannya, dibandingkan sms yang hanya ruang lingkup text dan suara komunikasi virtual melalui facebook lebih banyak fasilitas yang ada dan cepat, agar diakui di dunia virtual oleh publik, agar dianggap gaul dan uptodate oleh publik.
3. Interaksi yang dilakukan oleh informan saat melakukan komunikasi virtual melalui facebook, dirasa tidak ada banyak gangguan, nyaman, bisa menghubungkan teman-teman lama kembali bertemu, sanak saudara yang berada di lokasi yang jauh tetap bisa terhubung.

Saran

Dari kesimpulan diatas, serta untuk melengkapi hasil penelitian ini, maka peneliti mencoba mengajukan beberapa saran atau masukan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Fenomena Komunikasi Virtual Pengguna Facebook.

1. Semoga kemajuan teknologi, dan perkembangan media yang mampu menjangkau masyarakat luas, telah membuat kehidupan masyarakat pada umumnya semakin mudah untuk saling bertukar informasi. Semoga dengan adanya penelitian tentang Fenomena Komunikasi Virtual Pengguna Facebook masyarakat mendapatkan input dari hasil penelitian sehingga bisa memanfaatkan komunikasi virtual dengan sebaik mungkin dengan tidak terhambat oleh jarak dan waktu.
2. Dengan adanya penelitian ini semoga bisa dijadikan tambahan informasi bagi yang membutuhkan.
3. Teori-Teori Fenomenologi sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat agar terhindar dari miss komunikasi antara individu maupun kelompok.
4. Dengan adanya Penelitian ini masyarakat bisa mendapatkan gambaran saat melakukan komunikasi virtual, sehingga dapat menghindari hambatan-hambatan komunikasi dan tetap berhati-hati jika menerima permintaan teman yang tidak dikenal melalui komunikasi virtual facebook.

REFERENCES

- Al-Rahmi, A. M., Shamsuddin, A., Alturki, U., Aldraiweesh, A., Yusof, F. M., Al-Rahmi, W. M., & Aljeraiwi, A. A. (2021). The influence of information system success and technology acceptance model on social media factors in education. *Sustainability*, *13*(14), 7770.
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological Qualitative Methods Applied to the Analysis of Cross-Cultural Experience in Novel Educational Social Contexts. *Frontiers in Psychology*, *13*(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Azwar, A. (2022). Tindakan Komunikatif Komunitas Virtual Untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik Di Media Sosial. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, *7*(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i2.40336>
- Firdaus Basuni, A., & Ningsih, T. (2025). Peran Media Sosial dalam Transformasi Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial pada Generasi Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 177–187. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Gustin, E., Firmansyah, M. A., & Perdana, D. D. (2024). Echo Chamber pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @turnbackhoaxid dalam Konteks Post – Truth. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *16*(2), 262–283. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.6375>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, *2*(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Niswah, N. K., & Maharani, D. (2025). STRATEGI HUMAS LLDIKTI WILAYAH II DALAM PENGELOLAAN KONTEN DIGITAL UNTUK EDUKASI DAN SOSIALISASI INFORMASI PERGURUAN TINGGI DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(9), 6919–6930.
- Qi Wang, Angel Khoo, M. J. (2023). *The self online: When meaning-making is outsourced to the cyber audience*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0294990>
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts,

- Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>
- Ruben, M. A., Stosic, M. D., Correale, J., & Blanch-Hartigan, D. (2021). Is Technology Enhancing or Hindering Interpersonal Communication? A Framework and Preliminary Results to Examine the Relationship Between Technology Use and Nonverbal Decoding Skill. *Frontiers in Psychology*, 11(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.611670>
- Sinambela, L. (2024). Membongkar Algoritma : Studi Kualitatif Tentang Kesadaran Pengguna Terhadap Filter Bubble Dan Echo Chamber. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(10), 3027–3032. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Sugiono, S. (2021). Polarisasi Sebagai Dampak Menguatnya Kelompok Anti-vaksin Covid-19 (perspektif Echo Chamber). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(2), 166–182.
- Talani, N. S. (2014). Esensi Interaksi Visual Dalam Dunia Facebook Yang Virtual. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 69–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art6>
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 141–152. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457>
- Zulfa, L. (2021). Literasi Digital Sebagai Bekal Bijak dalam Bermedia Sosial. *Jurnal STIKOM Semarang | Semai Komunikasi*, 4(2), 12–26.